Sisi Arif dari

Ma'arief Sukma Indrawan

Kepercayaan umum mengatakan bahwa nama adalah doa. Doa orangtua dari sosok satu ini nampaknya terkabul. Sebut saja Ma'arief Sukma Indrawan. Pemuda yang akrab disapa Arief ini baru setahun bergabung dalam D'Ling, tepatnya pada term ke-5. Ia juga sempat mengikuti SubForum Teater pada Graling term lalu. Lelaki berkelahiran 31 Juni 1994 ini bekerja sebagai pegawai swasta di salah satu perusahaan besar, namun ia selalu menyempatkan waktunya untuk mengajar di kelas English Writing Starter dan English Conversation Intermediate.

Jika diminta untuk memilih satu *qoute* untuk menggambarkan Arief, *qoute* berikutlah yang paling tepat:

> "Lakukan semua kebaikan yang dapat Anda lakukan dengan segala kemampuan Anda. Dengan semua cara yang Anda bisa, di segala tempat, setiap saat, kepada semua orang, selama Anda bisa."
> - John Wesley (1703-1791)

Qoute ini mampu menggambarkan dedikasinya sebagai seorang Lingusti dan sebagai warga negara (terdengar *lebay sih, but it's the truth*). Ia sudah dua kali pindah negara mengikuti orangtuanya dan merupakan lulusan salah satu perguruan tinggi di Negeri Paman Sam, Amerika Serikat. Walau begitu, ia memutuskan untuk mengabdi di komunitas dan di Indonesia pastinya.

Kesempatannya untuk berkuliah di Amerika Serikat sebenarnya didapat melalui orangtuanya yang sewaktu itu ditawari bekerja di KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) Washington DC. "Itu *kan* waktu *gue* masih SMA kelas 2, *gue seneng banget,* berarti *gue* bisa kuliah di Amerika. Pas tahu info itu, langsung *research* kan, cari-cari universitas yang bagus di Amerika, apa aja yang harus *gue* pelajari."

Dia akhirnya memilih untuk mempelajari Supply Management di University of Maryland. Dari pengala-

-man kuliahnya, Arief mengatakan ada beberapa hal yang di luar ekspetasinya. Contohnya, mahasiswa asli Amerika yang menurutnya tak sepintar yang dipikirkan namun memiliki keingintahuan yang tinggi dan lebih kritis.

Walau berkuliah di Amerika, Arief mengakui adanya suka dan duka saat mempelajari bahasa Inggris. Menurutnya, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dapat membuat lebih percaya diri dalam bercakap-cakap dengan orang lain. Selain itu, bahasa Inggris juga membuka wawasan baru berhubung banyaknya berita yang tidak diterjemahkan ke bahasa Indonesia atau banyaknya *subtitle anime* yang berbahasa Inggris.

"Tapi dukanya… susah. Jujur, kemampuan bahasa *gue* jelek, jadi belajar bahasa itu sesuatu yang susah bagi *gue*. Dan sejujurnya, *gue* itu *introvert*, jadi belajar bahasa dan ketemu orang itu… sesuatu yang menegangkan. kalo *gue liat* ke tahun 2012 — 2013 itu kayak menakutkan sekali, harus berhadapan dengan dia (orang yang jago dan lahir di Amerika) itu sesuatu yang menakutkan, dan struktur bahasanya *'kan* beda, *elu* harus *ngapalin grammar* dan ketemu orang yang lebih tinggi (kemampuan bahasanya)."

Arief juga mengakui bahwa sifat *introvert*nya juga sedikit mengganggu perkuliahannya, dalam artian aktivitasnya jadi sedikit. "Karena *gue introvert, gue gak* pernah magang, *gue* jarang ikut acara-acara kampus yang sebenarnya sangat membantu. *Gue tuh* malu-malu, dalam artian *gue tuh* bukan *native speaker*. Bahasa Inggris *gue* yaa… segitu lah, jadi *gue* malu nanya, *gue males* keluar, *gue prefer* di rumah. Waktu gue di kampus, banyak acara *networking activity,* dan *gue* baru sadar pas di acara itu banyak orang-orang penting. Tapi karena *gue introvert, gue gak* berani ngobrol sama mereka."

Untungnya, Arief tertolong oleh komunitas-komunitas mahasiswa yang berdiri di Amerika Serikat. Beberapa komunitas yang secara tak langsung membantunya adalah Permias (Persatuan Mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat) dan SCMS (*Supply Chain Management Society*—semacam unit kegiatan mahasiswa di University of Maryland). Selain itu, Arief juga mengajar bahasa Indonesia untuk anak-anak blasteran di Rumah Indonesia serta mengikuti *study circle* di universitasnya, Montgomery College dan University of Maryland. Lewat Permias dan SCMS, Arief memotivasi dirinya untuk 'membalas budi' kepada komunitas-komunitas lainnya, termasuk D'Ling.

"Dengan Permias, *gue* bisa ikut *event, gue* bisa *ngobrol* dan salaman sama Pak Habibie. Terus ada Ignatius Jonan, waktu jadi Menteri Perhubungan beliau datang ke Amerika. *Gue* bisa ngobrol sama Pak Ignatius Jonan, akhirnya *gue* bisa makin tertarik sama *supplying management* karena di Indonesia butuh orang-orang yang paham akan *transportation management* sebagai *advisor* untuk Kementrian Perhubungan. Itu—*red.* Permias—lumayan membantu *gue* meningkatkan minat *gue* ke jurusan *gue*, juga membantu menghubungkan *gue* sama orang-orang penting itu."

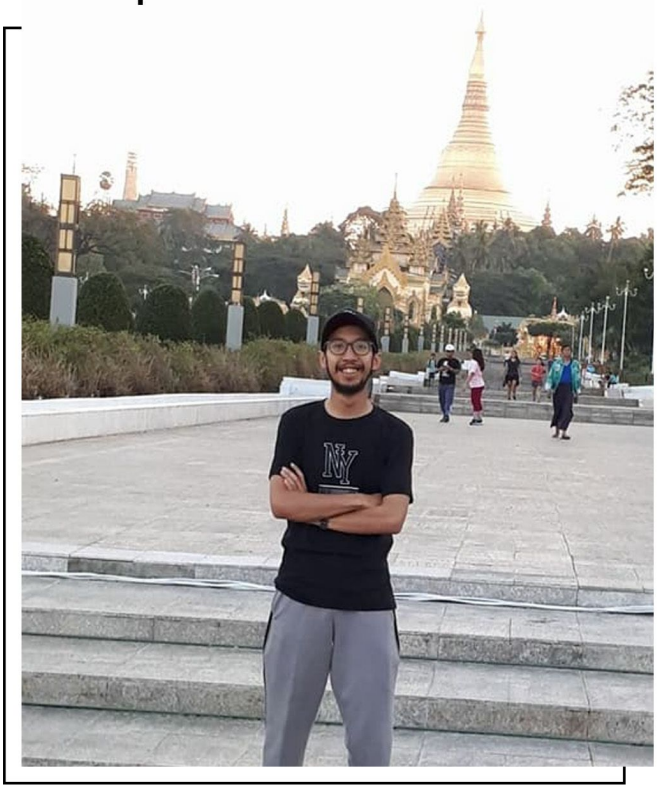

Komunitas SCMS juga membantu banyak Arief di masa kuliahnya, "Dosen pembinanya itu menurut *gue* orang terbaik. Dia tau *gue introvert,* dia *tau gue* imigran, tapi dia kadang-kadang suka kasih email. Dia menghubungi *gue* buat lapangan-lapangan kerja. Tapi di SCMS ini kita juga jalan-jalan, itu yang paling *gue* suka. Di bandara (Fort Lauderdale—Hollywood International Airport), kita ada alumni SCMS yang kerja (di sana) dan pangkatnya tinggi, kita dibolehin masuk runwaynya."

Dengan pengalaman semenarik itu yang ia dapatkan dari komunitas, berbalas budilah ia lewat D'Ling. Dedikasinya masih terlihat sampai sekarang dengan kehadirannya tiap hari Minggu. "Waktu *gue* kuliah dulu di Amerika, selalu kebayang *gue* dapet bantuan dari komunitas. Gue harus ngasih balik lah ke komunitas, entah gimana caranya. Yaa… gue pengen membalas budi dari bantuan-bantuan yang *gue* terima selama ini, dalam bentuk ngajar atau gabung di komunitas itu," katanya perihal alasannya bergabung di D'Ling. Akan tetapi, Arief juga mengakui alasannya bergabung adalah untuk mengisi waktu luang di hari Minggu, "Di rumah cuma tidur, nonton *anime*, jadi gak produktif gitu. Daripada gue di rumah aja gak ngapa-ngapain, mending gue keluar, cari udara segar …."

> *"Kalo gue pribadi sih, Senin sampai Jumat dedikasi, full untuk kantor, gak bisa diganggu gugat. Sabtu itu waktunya beres-beres, nah di situ tuh lebih kayak rileks, biasanya gue nyusun materi lah atau baca-baca materi yang akan diajar atau ngasih penilaian. Sebenernya, Sabtu itu gue kerja buat D'ling, paling sekitar dua jam lah dari 24 jam. Minggunya ke sini (D'Ling). Gue berusaha Sabtu—Minggu itu gak kerja, gue gak menganggap D'Ling itu sebagai beban, enjoy aja, jadi berasa natural aja,"*

ungkapnya saat ditanya langsung caranya membagi waktu dalam wawancara Minggu (12/08).

Saat ditanya mengapa ia memilih bekerja di Indonesia daripada di Amerika, jawabannya mampu menambah rasa kagum penulis terhadapnya.

"Bagi gue, Indonesia itu rumah. Yaa… emang sepanjang perjalanan gue, gue suka keluar-keluar gitu ke Lebanon, ke Moscow, terus ke Amerika. Tapi gue merasa itu bukan rumah gue. Orang bilang biasanya homesick, it's real. Bagi gue, gue gak di rumah dan gue gak tenang aja. Jadi gue memutuskan 'oke lulus, gue pulang, gue cari kerja di rumah', which is Indonesia,"

ungkapnya mengenai alasannya untuk mengabdi di tanah air. "Lagipula, ngapain *gue* kerja di Amerika. Mereka *udah* maju, sementara negara *gue* **masih maju** *sih, tapi gak* semaju mereka. Mendingan *gue* kontribusi untuk negara *gue, gue* jauh-jauh biar Indonesia lebih maju. Gajinya kecil juga sih (hahahaha...), *tapi* yaa yang penting *gue* bisa kontribusi."

Perihal saran untuk anggota yang ingin berkuliah di luar negeri, Arief menyarankan untuk mempertajam bahasa Inggris dengan mencari teman yang bisa diajak ngobrol bahasa Inggris dan meningkatkan nilai TOEFL dan IELTS. "Bahasa Inggris kita itu *gak* paling jelek, mendingan daripada orang-orang Tiongkok atau India, jadi *elu* harus lebih percaya diri karena kuliah di luar negeri itu yang paling dicari itu bahasa. Tapi *elu* harus khawatir sama kandidat-kandidat lain dari Singapura, India, Cina (Tiongkok), mereka sama-sama pinter. *Elu* juga harus cari tau elu mau kuliah apa, harus *tau* tujuan *lu* apa."

The last but not the least, Arief menyampaikan kesannya terhadap D'Ling. Ia mengakui acara-acara D'Ling sering membuatnya kaget, "D'Ling itu per periode banyak acara dan (tema) acaranya beda-beda. Walaupun komunitasnya *gak* begitu *gede,* tapi kalo ngadain acara itu *all out,* totalitas banget. Selalu melampaui batas ekspektasi *gue*!"

Ia juga berpendapat D'Ling sebagai komunitas yang kecil namun besar dalam arti banyaknya bahasa yang dapat dipelajari.

"Kapan lagi *elu* bisa belajar bahasa di luar kelas, kagak ada Linguisti *killer* kayak di kelas. Untuk anggota-anggota, ya… coba cari bahasa atau linguisti yang kalian suka dan *enjoy* aja, jangan jadikan D'Ling itu sebagai beban karena kita di sini juga *having fun, tapi* juga bisa belajar bahasa lain," tutupnya memberi pesan untuk anggota D'Ling.

(Luiz / GIN)